

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi di suatu negara berkembang seperti Indonesia merupakan suatu usaha perubahan berencana yang dilakukan secara tersusun dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat. Pertumbuhan yang sangat pesat dalam segala bidang yang mengakibatkan tumbuhnya industri terutama di suatu kota-kota besar telah menyebabkan adanya perubahan yang signifikan dalam pola kehidupan masyarakat di wilayah tersebut. Pada kenyataannya Kota Bandung memiliki peran penting dalam perekonomian Jawa Barat.

Kota Bandung secara administratif berbatasan dengan daerah Kabupaten/Kota lainnya yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bandung, dan Kabupaten Bandung Barat (KBB), sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bandung Barat dan Kota Cimahi, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Bandung, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bandung.

Hal ini menjadikan Kota Bandung sebagai salah satu kota besar di Indonesia yang didominasi oleh daerah pegunungan. Namun, meskipun berada di daerah pegunungan, dengan membawahi sekitar 30 kecamatan yang terbagi menjadi 277 desa dan kelurahan, sekarang ini perkembangan ekonomi di Kota Bandung menunjukkan peningkatan yang signifikan. Peran lainnya adalah Kota Bandung sebagai salah satu kota pendidikan terpenting di

Indonesia, telah menyatu dengan kehidupan ekonomi, sehingga tingkat pertumbuhan ekonominya tergolong sangat tinggi.

Tabel 1.1

Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandung dan Sekitarnya Tahun 2016

NO	Kabupaten/Kota	Persentase (%)
1	Kabupaten Bandung	6,33
2	Kabupaten Bandung Barat	5,64
3	Kota Bandung	7,79
4	Kota Cimahi	5.62

Sumber: Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Barat

Sesuai tabel 1.1 di atas, laju pertumbuhan ekonomi Kota Bandung pada tahun 2016 sebesar 7,79%, nilai tersebut lebih tinggi persentasenya dari pada Kabupaten/Kota yang di sekitarnya. Peningkatan pertumbuhan ekonomi di Kota Bandung memiliki kaitan yang erat dengan berkembangnya pembangunan manusia dan terdapat hubungan timbal balik (*two-way relationship*) antara modal manusia (*Human capital*) dan pertumbuhan ekonomi. Perekonomian mempengaruhi pembangunan manusia, khususnya melalui aktivitas rumah tangga dan pemerintah, dimana semakin tingginya pembangunan manusia, maka akan mempengaruhi ekonomi melalui peningkatan kemampuan atau kapabilitas masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fisik produksi barang dan jasa yang berlaku disuatu daerah, seperti penambahan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, penambahan jumlah sekolah, penambahan produksi sektor jasa dan penambahan produksi barang modal. Pertumbuhan ekonomi yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian, yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi

bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat sehingga tercipta lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Kontribusi lapangan usaha umum di Kota Bandung menyerap banyak tenaga kerja, dapat kita lihat pada tabel 1.2 sebagai berikut :

Tabel 1.2
Kontribusi Lapangan Usaha Umum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja
Kota Bandung Tahun 2012-2014

NO	Lapangan Usaha Umum	Tahun		
		2012 (orang)	2013 (orang)	2014 (orang)
1	Pertanian	10.540	21.278	8.899
2	Industri	261.794	217.176	238.274
3	Perdagangan	377.626	332.835	392.721
4	Jasa	210.078	269.868	244.903
5	Lainnya	204.129	237.836	212.002
	JUMLAH	1064.167	1.078.993	1.096.799

Sumber: BPS Kota Bandung

Sesuai tabel 1.2 di atas, dari tahun 2012 sampai 2014 kontribusi lapangan usaha yang paling tinggi adalah sektor perdagangan yaitu sebanyak 377.626 orang pada tahun 2012, pada tahun 2013 sebanyak 332.835, dan sebanyak 392.721 orang pada tahun 2014. Untuk sektor industri perkembangan kontribusi tenaga kerja menurut lapangan usaha mengalami naik turun yaitu sebanyak 261.794 orang pada tahun 2012, sedangkan pada tahun 2013 yaitu sebanyak 217.176 orang, dan pada tahun 2014 sebanyak 238.274 orang. Seperti yang dikatakan Iwan Kustiawan dan Melani Anugrahani (2000) menyebutkan bahwa, “Jenis perubahan penggunaan atau pemanfaatan lahan di kawasan perkotaan ini sesungguhnya merupakan suatu fenomena yang lazim terutama di kota besar sebagai manifestasi dinamika perkembangan kota yang berlangsung pesat. Namun yang menjadi masalah adalah perubahan pemanfaatan lahan tersebut seringkali tidak sesuai

dengan rencana tata ruang kota yang telah ditetapkan dan menimbulkan dampak negatif.”

Pada mulanya Kota Bandung secara tradisional yaitu merupakan kawasan pertanian, namun seiring dengan laju urbanisasi menjadikan lahan pertanian tersebut menjadi kawasan perumahan serta kemudian menjadi kawasan industri dan bisnis. Sektor perdagangan dan jasa saat ini memainkan peranan penting akan pertumbuhan ekonomi Kota Bandung disamping terus berkembangnya sektor industri yang sudah ada. Potensi sektor industri di Kota Bandung dapat kita lihat pada tabel 1.3 sebagai berikut:

Tabel 1.3
Potensi Sektor Industri Kota Bandung Tahun 2014 Berdasarkan Sekala Jumlah Unit Usaha dan Tenaga Kerja

No	Kriteria	Unit Usaha (unit)	Tenaga Kerja (orang)
1	Industri Besar	170	11.269
2	Industri Menengah	227	7.567
3	Industri Kecil Formal	3.172	51.423
4	Industri Kecil Non Formal	12.266	43.321
	JUMLAH	15.835	113.580

Sumber: Dinas koperasi, UKM, dan Perindustrian Perdagangan Kota Bandung

Sesuai tabel 1.3 di atas, potensi sektor industri Kota Bandung Tahun 2014 berdasarkan sekala jumlah unit usaha dan tenaga kerja, bahwa sektor industri menyumbangkan 15.835 unit usaha dengan menyerap 113.580 orang tenaga kerja. Maka dari itu Pemerintah Kota Bandung telah mengoptimalkan tujuh kawasan perindustrian dan perdagangan di Kota Bandung. Kawasan sentra industri kreatif tersebut antara lain :

- 1) Sentra Kain Cigondewah yang berada di daerah Jalan Cigondewah Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung.
- 2) Sentra Industri Kaos Suci yang berada di daerah Jalan Surapati Bandung.
- 3) Sentra Sepatu Cibaduyut yang berada di daerah Jalan Cibaduyut Raya Kecamatan bojongloa Kidul Kota Bandung.
- 4) Sentra Rajut Binong Jati yang berada di daerah Jalan Binong Jati Kecamatan Batununggal Kota Bandung.
- 5) Sentra Boneka Sukamulya yang berada di daerah Janlan Sukamulya Indah Kecamatan Sukajadi Kota Bandung.
- 6) Sentra Jens Cihampelas yang berada di Jalan Cihampelas Margalaksana Kota Bandung.
- 7) Sentra Tahu dan Tempe Cibuntu yang berada di Jalan Babakan Ciparay Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung.

Munculnya berbagai macam bentuk industri di Kota Bandung tentu tidak terjadi secara tiba-tiba. Sektor-sektor ini sebenarnya telah mengeser potensi-potensi lain yang dimiliki Kota Bandung yang menyebabkan masyarakat di wilayah ini pada akhirnya mengalami perubahan baik dalam aspek sosial maupun ekonomi. Sentra industri kaos suci (SIKS) yang kini menjadi Ph. H. Mustofa dan Surapati Bandung dipilih sebagai objek penelitian karena disinilah produk-produk kaos, jaket, spanduk dan lain-lain produksinya berspusat. menurut ketua pengusaha konveksi di SIKS Kota Bandung jumlah pengrajin kaos di kawasan Suci ini diperkirakan lebih dari 400 orang pengrajin. Mereka tidak hanya ada di sepanjang Jl. Ph. H. Mustofa dan Jl. Surapati, mereka itu tidak memiliki ruang pameran sendiri.

Sentra industri kaos ini sebenarnya merupakan kumpulan industri rumah tangga yang berbentuk pecahan usaha di bidang konveksi, seperti sablon, jahit, potong kain, spanduk, hingga setting gambar. Keberadaan sentra industri kaos ini sangat diperhitungkan di Indonesia. mengapa demikian? Sebab kumpulan industri rumah tangga ini memasok kebutuhan kaos di Nusantara, mulai dari kaos yang digunakan sehari-hari sebagai gaya hidup atau kaos-kaos instansi, sekolah, perhimpunan, event dan sebagainya.

Namun pengusaha konveksi di SIKS juga memiliki kendala seperti pengusaha lainnya. Walaupun pengusaha di SIKS sebagai pengusaha yang berpotensi di Kota Bandung, pengusaha di SIKS juga tidak lepas dari permasalahan, diantaranya yaitu masalah modal kerja, tingkat pendidikan, jumlah tenaga kerja dan lama usaha.

Dalam menjalankan usaha, baik perusahaan besar maupun kecil membutuhkan pengelolaan modal kerja yang efektif dan efisien. Modal adalah faktor yang mempunyai peran cukup penting dalam proses produksi, karena modal diperlukan ketika pengusaha hendak mendirikan perusahaan baru atau untuk memperluas usaha yang sudah ada, tanpa modal yang cukup maka akan berpengaruh terhadap kelancaran usaha, sehingga akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh. Modal adalah barang-barang atau peralatan yang dapat digunakan untuk melakukan proses produksi. Menurut Riyanto (2001), modal tidak selalu identik dengan uang, namun dapat dikatakan sebagai segala sesuatu yang dapat dipakai untuk menghasilkan barang atau jasa. Menurut data yang telah diterima dari ketua SIKS jumlah modal yang digunakan oleh seluruh pengusaha konveksi di SIKS pada tahun 2015 mencapai Rp. 84.715.000.000.

Selain modal kerja pengelolaan jumlah tenaga kerja juga perlu diperhatikan, karena dalam pengelolaan jumlah tenaga kerja yang belum maksimal akan mengakibatkan pemborosan (*inefisiensi*) dalam bekerja. Setiap pengusaha hendaknya dapat melaksanakan ketentuan waktu kerja yang berlaku pada perusahaan tersebut. Dalam usahanya memenuhi permintaan pasar, maka setiap pengusaha perlu mengatur waktu kerja para karyawan secara lebih tepat dan memperhatikan kualitas tenaga kerja guna menghasilkan produksi sesuai yang diharapkan perusahaan sehingga dapat meningkatkan pendapatan para pengusaha tersebut. Usaha konveksi di SIKS menurut data dari ketua SIKS, pada tahun 2015 bisa menyerap tenaga kerja sampai 2.350 orang. Oleh karena itu SIKS sangat berperan dalam menyerap tenaga kerja dan mengurangi pengangguran.

Faktor-faktor lain yang mendukung proses produksi selain modal kerja dan jumlah tenaga kerja adalah pendidikan. Pendidikan merupakan bentuk investasi dalam bidang sumber daya manusia yang berperan dalam memacu pertumbuhan ekonomi. Investasi ini merupakan investasi jangka panjang karena manfaatnya baru dapat dirasakan setelah sepuluh tahun (Atmanti, 2005). Menurut Simanjuntak (2001:70) hubungan tingkat pendapatan pada tingkat pendidikan yaitu karena dengan mengasumsikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin tinggi pula tingkat produktivitas karyawan dan pada akhirnya mempengaruhi tingkat pendapatan. Tingkat pendidikan para pengusaha konveksi di SIKS, menurut data sampel pengusaha konveksi yang sudah saya survei, rata-rata mereka lulusan dari SMA, namun ada juga pengusaha yang lulusan SD atau SMP sampai ada pula yang lulusan S1. Saraswati (2008), menyatakan bahwa

pendidikan secara simultan berpengaruh signifikan pada pendapatan karyawan serta pendidikan secara parsial berpengaruh nyata dan positif terhadap pendapatan karyawan.

Faktor lain yang mendukung pendapatan yaitu lama usaha. Lama usaha adalah lama waktu yang sudah dijalani pedagang dalam menjalankan usahanya (Asmie, 2008), dalam penelitian ini adalah pengusaha konveksi di SIKS. Satuan variabel lama usaha adalah tahun. Semakin lama pengusaha menjalani usahanya, maka semakin banyak pengalaman yang didapatkannya. Semakin banyak pengalaman yang didapatkannya maka akan meningkatkan pendapatan para pengusaha tersebut. Kawasan industri di SIKS dimulai pada tahun 1978 dan mulai menggeliat pada tahun 1982, Kawasan ini masih berkembang sampai dengan saat ini dan dengan tetap mengacu pada persaingan yang kompetitif dan dengan menghasilkan produk-produk yang berkualitas.

Faktor lain yang mendukung pendapatan yaitu jumlah pesanan. Jumlah pesanan adalah banyaknya suatu barang atau produk yang dibeli oleh konsumen kepada produsen. Jumlah pesanan sangat berkaitan dengan teori permintaan karena jumlah pesanan sama halnya dengan jumlah permintaan suatu barang, ketika permintaan akan suatu barang naik maka harga keseimbangan di pasar akan mengalami perubahan, maka produsen bisa menaikkan harga jualnya sehingga akan berpengaruh terhadap pendapatan.

Uraian di atas, mendorong penulis untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai pengaruh modal kerja terhadap pendapatan, kemudian

pengaruh tingkat pendidikan, jumlah tenaga kerja dan lama usaha terhadap pendapatan.

Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan memamparkan lebih lanjut dalam sebuah penelitian yang berjudul :

PENGARUH MODAL KERJA, JUMLAH TENAGA KERJA TINGKAT PENDIDIKAN, LAMA USAHA DAN JUMLAH PESANAN TERHADAP PENDAPATAN PENGUSAHA KONVEKSI (STUDI KASUS DI SIKS KOTA BANDUNG)

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah utama yaitu, bagaimana pengaruh modal kerja, tenaga kerja, tingkat pendidikan, lama usaha dan jumlah pesanan terhadap pendapatan pengusaha konveksi di SIKS Kota Bandung baik secara parsial atau simultan?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh modal kerja, jumlah tenaga kerja tingkat pendidikan, lama usaha dan jumlah pesanan terhadap pendapatan pengusaha konveksi di SIKS Kota Bandung baik secara parsial atau simultan.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan diatas, maka diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kegunaan dan manfaat untuk berbagai pihak :

1. Kepentingan akademis, dapat memberikan tambahan informasi dan pengembangan dalam wacana akademik yang berkaitan dalam ilmu pengetahuan khususnya ilmu ekonomi mikro, sehingga dapat dijadikan masukan, referensi serta perkembangan dalam penelitian sejenis di masa yang akan datang.
2. Kepentingan praktis, diharapkan dapat membantu pihak-pihak perumus ataupun bagi para pengambil keputusan di pemerintah yang berhubungan dengan masalah yang ada dalam penelitian.
3. Untuk penulis, untuk melengkapi program perkuliahan S1, program studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan dan sebagai salah satu media latihan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan sesuai disiplin yang dipelajari.